

PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID (Studi *Living Qur'an* Pada Komunitas Jamaah Tabligh di Desa Balai Semurup)

Gibran¹, Nurasih², Rahmat Fauzi³, Jamal Mirdad⁴

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
email: gibranmuhammad980@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang praktik memakmurkan masjid yang dilakukann oleh komunitas Jamaah Tabligh di Desa Balai Semurup, Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam Artikel ini, memfokuskan kepada Konstruksi pemahaman praktik memakmurkan Masjid serta proses terjadinya Konstruksi Sosial Praktik memakmurkan Masjid yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Desa Balai Semurup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menemukan bahwa Konstruksi pemahaman Praktik memakmurkan Masjid serta Konstruksi Sosial Konstruksi sosial praktik memakmurkan Masjid oleh Jamaah Tabligh di Desa Balai Semurup yakni melalui proses dialektika yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi, dan momen internalisasi. Dimana Momen eksternalisasi dimulai ketika Aktivis Jamaah Tabligh beradaptasi dengan ajaran, yang diajarkan oleh para Masyeikh, Ulama, dan Aktivis Jamaah Tabligh itu sendiri, yang berlandaskan, kepada Al-Qur'an, kitab-kitab pegangan, berupa kitab Fadhilah Amal, Mukhtahab Hadits, dan Hikaya tussahabah, tentang praktik memakmurkan Masjid oleh Jamaah Tabligh. Momen kedua yakni objektivasi ditandai dengan munculnya kesadaran dan kebiasaan atas praktik memakmurkan Masjid yang mana hal tersebut ialah kenyataan sosial yang diterima oleh Aktivis Jamaah Tabligh di Masjid Raya Desa Balai Semurup dalam interaksi sosial melalui lingkungan sekitar, yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk tindakan mereka. Kemudian momen internalisasi dapat dilihat pada kesamaan peandangan dan pemahaman, yang berdasarkan pada lingkungan dan pemahaman Jamaah, sehingga praktik memakmurkan Masjid, oleh Jamaah Tabligh di Masjid Raya Desa Balai Semurup memunculkan satu pola satu pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama.

Kata Kunci: Jamaah Tabligh, Masjid, Studi Living Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dipraktikan dengan cara yang beragam di tengah masyarakat, contohnya yang dipraktikan oleh *Jamaah Tabligh*. *Jamaah Tabligh* ialah sebuah gerakan dakwah kepada umat islam, dengan tujuan mengamalkan ajaran yang di ajarkan oleh nabi dan para sahabatnya. *Jamaah Tabligh* memiliki metode persuasif dalam mengajak *amar ma'ruf nahi mungkar*. (Furqan, 2015) meskipun terdapat berbagai macam respon mayarakat, ada yang menolak, menerima ataupun membatasi dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, namu gerakan mereka telah berhasil mengembangkan dakwah hampir di seluruh Indonesia. (Abdillah, 2018) Bahkan Komunitas Jama'ah Tabligh ini berhasil eksis

di tengah masyarakat, selain dari dakwah masyarakat sudah mulai terbuka dengan komunitas ini dengan mempercayai komunitas dalam menyelesaikan perkara ditengah masyarakat. Setidaknya ada tiga Langkah yang mereka lakukan yaitu *jaulah*, *Bayan* dan *Tasykil*. (Abdin Subu, 2017)

Jamaah Tabligh awalnya di ajarkan oleh Syekh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi (1887-1948) yang bermarkas di Nizamuddin, New Delhi India. Sedangkan *Jamaah Tabligh* di Indonesia tiba setidaknya pada tahun 1952 M dengan mendatangi Masjid al Hidayah Medan yang dipimpin oleh Miaji Isa lalu menamakan kelompoknya dengan *Jamaah Khuruj*, yakni jamaah yang keluar di jalan Allah.

Inti dari Pergerakan dakwah *Jamaah Tabligh* ini yang dilakukan melalui *Khuruj* ialah Memakmurkan Masjid. Sebagian masyarakat juga mendukung Praktik Memakmurkan Masjid yang dilakukan oleh Aktivistis *Jamaah Tabligh* dengan mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Aktivistis *Jamaah Tabligh* tersebut merupakan hal yang sangat mulia dimana pada era sekarang banyak orang yang hanya memikirkan urusan duniawi, mereka aktivis *Jamaah Tabligh* rela meninggalkan istri dan keluarganya demi menjalankan dakwah Islam, untuk menghidupkan Masjid-Masjid Allah dengan kegiatan yang disebut *Khuruj*. (Nurul Hasanah, 2008:2) Selain itu, Aktivistis *Jamaah Tabligh* juga sangat bersemangat dalam menjalankan tugas dakwah meskipun tanpa undangan dan tanpa bayaran. Mereka dengan semangat berdakwah mendatangi saudara muslim dengan membuat rombongan *jaulah* untuk mengajaknya memakmurkan masjid dan menghidupkan amalan masjid. (Abd. Halid Maha dirgahayu, 2006:9-10) Ketika mendatangi saudara muslim ini mereka menyampaikan beberapa ayat yang di anggap sebagai suatu dalil untuk melakukan Ritual *Khuruj Fi Sabilillah*, yaitu pada QS. Ali Imran : 104 dan QS. Ali Imran : 110. Yang artinya “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”. (Departemen Agama RI, 2013:190) *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Departemen Agama RI, 2013:64).

Para aktivis *Jamaah Tabligh* menjelaskan mengenai ayat di atas yang dijadikan sebagai landasan dalam Praktik Memakmurkan Masjid, berdasarkan pada QS. Ali Imran Ayat 104 dan QS. Ali Imran ayat 110, bahwa pada QS. Ali Imran ayat 110 di katakan *Kamu adalah Umat terbaik, yang menyuruh kepada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang Mungkar*. berdasarkan ajaran para pendiri dan pemimpin *Jamaah Tabligh* bahwa untuk menjadi Umat terbaik, ialah dengan mengikuti jalan dakwah ini, yaitu memakmurkan Masjid-Masjid Allah dengan Metode *Khuruj*, berdakwah dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, seperti

yang telah di ajarkan Oleh Nabi Muhammad SAW, serta para Sahabatnya. (Zeka Pratama,2021)

Mereka menjelaskan beberapa Hadits, sebagai tambahan dalil mengenai Praktik Memakmurkan Masjid, diantaranya. Dalam sebuah hadits disebutkan, pada hari Kiamat Allah SWT akan bertanya, Di manakah tetangga-tetangga-Ku? Para malaikat akan bertanya Siapakah tetangga-tetangga Engkau itu, ya Allah? Allah SWT akan menjawab, Tetangga-tetangga-Ku adalah orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid.

Dalam hadits lain disebutkan, tempat yang paling disukai Allah SWT di dunia ini adalah masjid, dan tempat yang paling dibenci-Nya adalah pasar. Dalam sebuah hadits lain masjid disebut sebagai (Taman Jannah). (Jami'ush Shagir) Dalam sebuah hadits yang shahih Abu Said rameriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, Orang yang selalu pergi ke masjid, saksikanlah olehmu bahwa ia adalah orang yang beriman.

Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat berikut : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. (Departemen Agama RI,2013,Qs.At-Taubah:18) Dalam sebuah hadits disebutkan, “Berwudhu pada saat kesulitan, kemudian berjalan ke masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah dan duduk ditempat shalatnya, maka dosa dosanya akan diampuni.” Sahl bin Sa’ad as Sa’idi ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang selalu berjalan ke masjid pada malam yang gelap bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat.” (HR.Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Hakim – at Targhib) Pada hari ini kita tidak mengetahui pahala berjalan ke masjid pada malam hari, tetapi pada hari Kiamat nanti ketika manusia dalam keadaan panik, baru akan diketahui bagaimana pahala pergi ke masjid pada malam gelap itu. Orang yang tidak menghiraukan susah payahnya pada malam yang gelap di dunia ini, akan diberi balasan lebih dari yang sepatasnya di akhirat nanti, yaitu akan diberi cahaya yang lebih terang dari cahaya matahari. Dalam hadits lain diberitakan, orang-orang yang demikian akan menduduki mimbar cahaya tanpa sedikitpun kesusahan sementara orang lain berada dalam kebingungan.

Hadits lain menyebutkan. “Barangsiapa berpaling dari masjid, maka Allah SWT akan berpaling darinya.” Namun di sisi lain, ada beberapa hal dari kegiatan *Jamaah Tabligh* ini yang tergolong unik dan sangat menarik untuk dikaji, ialah mengenai kegiatan memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh* dimana mereka yang sering mengajak masyarakat shalat di masjid, berdakwah dari desa satu ke desa yang lain, berjalan dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu, dan juga keluar selama 3 hari, 40 hari, 4 bulan, bahkan hingga 1 tahun.

Dari beberapa keunikan kegiatan yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang Praktik Usaha Memakmurkan Masjid (UMM) oleh *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup. Penulis memilih melakukan

penelitian mengenai Praktik Memakmurkan Masjid Pada Komunitas *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup; Studi *Living Qur'an*, yang berlokasi di Masjid Raya, Desa Balai Semurup, Kabupaten Kerinci, Prov. Jambi. Mengapa penulis Memilih Kajian mengenai Praktik Memakmurkan Masjid pada Komunitas *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup; Studi *Living Qur'an*? Karena informasi awal yang penulis dapatkan mengatakan, bahwa masjid tersebut sering kali dijadikan sebagai tempat yang dipilih untuk melaksanakan musyawarah mingguan guna mempersiapkan kegiatan *Khuruj*, dalam usaha Dakwah guna untuk memakmurkan masjid-masjid yang akan disinggahi. Masjid ini juga dijadikan tempat para aktivis jamaah untuk mengamalkan amalan, yang disebut amalan 24 Jam, Masjid ini juga dijadikan salah satu tempat pelaksanaan kegiatan praktik memakmurkan masjid, atau sering disebut dengan Tarbiyah Ummat, dengan memakmurkan masjid di Desa atau *Maqomi* masing-masing sebelum *Khuruj* ke Desa-Desa yang lainnya yang menjadi tujuan usaha Dakwah. (Muhammad Ridho,2021) Sehingga peneliti memberi judul penelitian ini dengan Praktik Memakmurkan Masjid Pada Komunitas *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup; Studi *Living Qur'an*.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian yang mengamati fenomena alamiah, subjek yang ingin diteliti tidak dapat dilihat atau dengan makna lain bukan sebuah benda nyata, maka penelitian tersebut adalah sebuah penelitian yang digunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulisan ilmiah yang menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah laporan yang disajikan, dari apa yang diamati oleh penulis sendiri, baik berisi laporan yang bersifat amatan terhadap tingkah laku atau interaksi manusia yang diamati langsung dari tempat kejadian. (Suptiawan Suntaka, 2007:28) Metodologi penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data yang menggambarkan tempat, atau peristiwa tertentu berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang berasal dari perilaku orang-orang yang diamati.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi, terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya. Dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek penelitian pada dasarnya menunjukkan kepada interaksi sosial. Dalam proses tersebut jarak antara peneliti dan subjek penelitian diupayakan sedekat mungkin, sehingga antara keduanya terjalin hubungan sosial yang akrab, guna untuk mendapatkan hasil yang komplit dari pada subjek tersebut. (Winarno Surachman,2000:197)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Disini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyak kuantitas data. Periset adalah bagi integral dari data, artinya, periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang

diinginkan. Dengan demikian periset jadi instrumen riset yang harus terjun dilapangan. (Rachmad Krianto,2006:91)

Sedangkan menurut Kitk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan yang secara mendasar bergabung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan tradisi tertentu dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahannya. (Lexy J. Maleong,2004 :4)

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan Metode Sosiologi hal ini mengandaikan bahwa pada *Living Qur'an* titik eksistensi kajiannya ialah mengenai tradisi perilaku masyarakat yang terinspirasi dari Al-Qur'an. (Abdul Mustaqim,2015:127) Dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya peneliti melakukan berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang sempurna. Peneliti juga terjun langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti melakukan penelitian dengan metode Sosiologi karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan yang ingin diperoleh dan bukan menguji hipotensis, tetapi berusaha untuk memperoleh gambaran nyata tentang Praktik memakmurkan Masjid ; Studi *Living Qur'an* pada Komunitas *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Pemahaman Praktik Memakmurkan Masjid Oleh *Jamaah Tabligh*

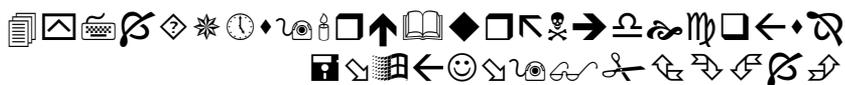
Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara peneliti terhadap kegiatan praktik memakmurkan masjid pada komunitas *Jamaah Tabligh* di desa balai semurup, berdasarkan observasi dalam kegiatan memakmurkan masjid pada *Jamaah Tabligh* secara garis besarnya setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan mengenai perintah untuk melakukan suatu dakwah memakmurkan masjid bagi *Jamaah Tabligh*.

1. Konsep dasar pemahaman memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh*

Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang menjadi landasan utama dan yang dianggap pokok yang menjadi pendorong dan memotivasi *Jamaah Tabligh* untuk melakukan usaha dakwah Memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj*, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Qs. Ali Imran : 104

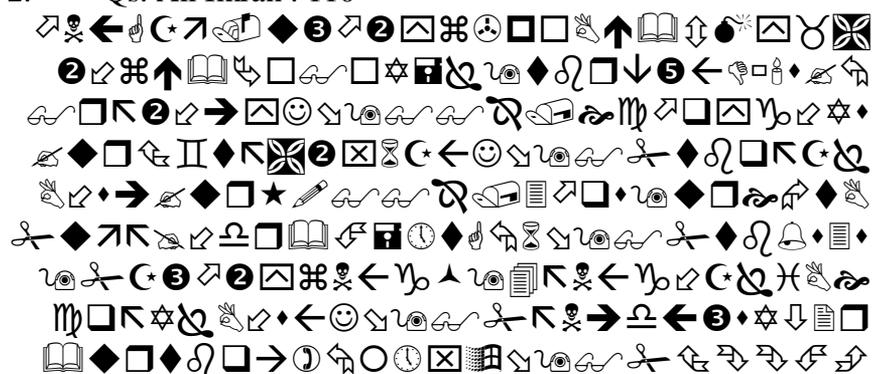




Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama RI,2013:190)

Secara garis besar *Jamaah Tabligh* pada prinsipnya mereka menggunakan ayat Qs. Ali Imran ayat 104 dalam berdakwah, sehingga mereka memiliki keberanian untuk keluar berdakwah secara terbuka hingga ke pelosok-pelosok negeri dengan mengambil Resiko untuk meninggalkan keluarga, kampung halaman atau rumah, harta benda, bahkan pekerjaannya demi untuk memenuhi perintah Allah SWT. Mereka memiliki keyakinan atas usaha dakwah yang mereka kerjakan bahwa hendaknya ada segolongan umat yang menyuruh kepada yang Ma'Ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW dan para sahabatnya terdahulu.

2. Qs. Ali Imran : 110



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Departemen Agama RI,2013:64)

Ayat ini berdasarkan pemahaman *Jamaah Tabligh* mereka menafsirkan ayat tersebut sebagai suatu perintah untuk berdakwah agar memperoleh gelar Umat yang khaira Ummah (Terbaik). Menurut mereka, setelah para Rasul dan para Nabi Wafat tugas dakwah diamanahkan kepada umat Islam agar mengemban tugas Dakwah para Rasul dan para Nabi terdahulu sehingga dengan mengambil tugas tersebut, diharapkan seseorang akan meraih gelar Umat yang terbaik hal ini dikarenakan tugas Dakwah merupakan tugas yang mulia serta tugasnya para Nabi dan Rasul yang mana tugas ini perintah untuk berdakwah semacam ini tidak dibebankan terhadap umat-umat terdahulu kecuali umatnya Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu *Jamaah Tabligh* berlomba-lomba untuk melakukan dakwah dengan keluar melalui rumah

ke rumah, kampung ke kampung, lorong ke lorong bahkan hingga ke sudut-sudut negeri demi melaksanakan perintah yang terdapat di dalam ayat tersebut. Kemudian diperkuat dengan ayat lain dalam Qs. Muhammad : 7.



Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Departemen Agama RI,2013:508)

Selain ayat tersebut, terdapat banyak sekali kisah-kisah perjuangan dakwah Nabi serta para sahabatnya yang menjadikan motivasi terhadap mereka untuk turun langsung dengan maksud berdakwah, serta berbagai macam kenikmatan Surga dan pahala yang besar yang telah dijanjikan oleh Allah SWT terhadap mereka yang ikhlas mengorbankan waktu, harta, jiwa dan umurnya untuk mendakwahkan Islam hingga ke pelosok-pelosok negeri. Ditambah dengan beberapa Hadits, sebagai tambahan dalil Praktik Memakmurkan Masjid dengan Metode *Khuruuj*, diantaranya. Dalam salah satu hadits disebutkan, bahwa pada hari Kiamat kelak, Allah SWT akan bertanya, Di manakah tetangga-tetangga-Ku? dan Para malaikat akan bertanya Siapakah tetangga-tetangga Engkau itu, ya Allah? Allah SWT akan menjawab, Tetangga-tetangga-Ku adalah orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid.

Dalam hadits lainnya juga disebutkan, bahwa Allah menyukai tempat di dunia ini adalah Masjid, dan tempat yang paling dibenci-Nya adalah pasar. dan didalam hadits lainnya disebutkan juga bahwa Masjid disebut sebagai taman surga. Dalam sebuah hadits shahih lainnya yang diriwayatkan dari Abu Saïd ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, Orang yang selalu pergi ke masjid, saksikanlah olehmu bahwa ia adalah orang yang beriman.

Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat berikut : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. (Departemen Agama RI,2013:Qs.At-Taubah) Dalam sebuah hadits disebutkan, “Berwudhu pada saat kesulitan, kemudian berjalan ke masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah dan duduk ditempat shalatnya, maka dosa dosanya akan diampuni.”

Sahl bin Sa'ad as Sa'idi ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang selalu berjalan ke masjid pada malam yang gelap bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat.”(HR.Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Hakim – at Targhib)

Pada hari ini kita sama sekali tidak tahu apa-apa tentang pahala jalan ke masjid pada waktu malam hari, namun setelah datangnya Kiamat ketika orang-orang dalam keadaan hiruk pikuk, sungguh pada saat itu

kita akan tahu apa hadiahnya. pergi ke masjid pada malam yang remang-remang itu. Orang-orang yang tidak fokus pada kesulitan mereka di malam yang redup di dunia ini, akan diberi kompensasi lebih dari yang mereka dapatkan di alam semesta yang besar, atau setidaknya, mereka akan diberi cahaya yang lebih indah daripada penerangan matahari. Dalam hadits lain terungkap, orang-orang seperti itu akan duduk di panggung cahaya dengan praktis tanpa kesulitan sementara yang lain dalam kekacauan.

Hadits lain menyebutkan. “Barangsiapa berpaling dari masjid, maka Allah SWT akan berpaling darinya.” Maka dari beberapa penjelasan dalil di ataslah yang menjadi Konsep, dan juga sebagai dasar Pemahaman dari Pergerakan para Aktivistis *Jamaah Tabligh* dalam Usaha Dakwah, Memakmurkan Masjid.

2. Amalan-amalan dalam praktik memakmurkan Masjid

Selama kegiatan praktik memakmurkan Masjid berlangsung, ada beberapa amalan yang biasa dilakukan oleh para Aktivistis *Jamaah Tabligh* yaitu :

a. Musyawarah

Musyawarah yang digelar di Masjid Raya Desa Balai Semurup pada tanggal 10, dimotori oleh seorang Amir bernama Ustaz. Fajri Musyawarah dilakukan dengan cara duduk melingkar dengan majelis kurang lebih 8 orang yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Sebelum bermusyawarah, diawali dengan belajar adab-adab dalam bermusyawarah oleh salah satu anggota Jamaah yang diutus langsung oleh Amir, khususnya Amar (seorang Jamaah Aktivistis) kemudian dalam musyawarah setiap individu Jamaah memberikan ide atau gagasan demikian sehubungan dengan masalah yang dimusyawahkan maka Amir majelis menentukan hasil akhir dari musyawarah tersebut. mengingat pemikiran bahwa individu yang ditunjuk atau diusulkan diperintahkan untuk melakukan tugas yang diberikan.

Musyawarah dalam memakmurkan masjid dapat dilakukan secara tidak terduga di luar program sehari-hari jika, pertama, sejalan dengan Amir (Pelaksana kegiatan Jamaah selama memakmurkan masjid). Pertimbangan yang dimulai oleh Amir dengan meminta agar majelis menghimpun dan meminta pandangan mereka terhadap program dakwah, memakmurkan masjid dengan menghadirkan proposisi dan pemikiran, kemudian Amir memilih penilaian yang tepat dan mengandung kemaslahatan. Kedua, sejalan dengan Jamaah, mengingat sebagian Jamaah mengalami kendala saat program berjalan dan tidak bisa diselesaikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, ia meminta Amir untuk mengadakan konsultasi dengan mengambil pemikiran dari berbagai individu dari musyawarah tersebut.

b. Ta'lim Wa Ta'lum

Materi ta'lim diperoleh dari kitab hadits fadha'il al-amal karangan Maulana Muhammad Zakariyya yang telah diubah ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Kitab Fadilah Amal, kitab ini harus

dimiliki oleh masing-masing majelis selama ta'lim. Selama waktu ta'lim wa ta'lum *Jamaah Tabligh* disyariatkan untuk menjauhi olok-olok dan mengkaji masalah-masalah khilafiyah, kontras dalam cara berpikir, masalah fiqh dan setelah itu diteruskan kepada setiap kelompok individu untuk diikuti dan dilatih dalam keyakinan mereka.

Setelah menyelesaikan materi ta'lim, amir ta'lim kemudian memisahkan setiap kelompok untuk membentuk sebuah kelompok atau halaqah Al-Qur'an dua orang dalam satu kelompok untuk membaca dan berkonsentrasi pada 10 surah terakhir dari juz 30. Waktu untuk berhalaqah dibagi menjadi empat, yakni:

- 1) Ta'lim Pagi, dilakukan lebih kurang 2 jam, materinya dimulai dari Fadhilah berwudhu, Fadhilah Sabar, Fadhilah sholat berjamaah, dll, yang dibacakan dari buku sumber, Fadhilah Amal, Muthakhab Hadits, dan Hikayatus Sahabah.
- 2) Ta'lim Ba'da Zhuhur, biasa dilakukan setelah Shalat berjamaah, selama 10 menit, dengan membaca beberapa hadits, dari kitab Fadhilah Amal atau Muthakhab Hadits.
- 3) Ta'lim Ba'da Ashar, ini tata cara pelaksanaannya sama dengan ta'lim Ba'da Zhuhur, yaitu setelah shalat berjamaah, selama 10 menit, dengan membaca kitab Fadhilah Amal atau Muthakhab Hadits.
- 4) Ta'lim akhir, sebelum waktu istirahat malam, dilakukan lebih kurang 10-15 menit.

c. Bayan

Ada dua macam bayan yang digunakan oleh *Jamaah Tabligh* yang perlu diperhatikan, yakni :

1) Bayan Umumi

Bayan Umumi merupakan program sehari-hari yang disampaikan oleh suatu majelis yang telah ditunjuk atau dipilih dalam musyawarah sehari-hari. Secara garis besar waktu melakukan bayan dilakukan setelah shalat Maghrib dan Subuh secara berjamaah. Materi yang diperkenalkan melibatkan keyakinan, ibadah dan hal-hal yang terkait dengan perjuangan dakwah dan menimbulkan ayat-ayat atau hadis yang berhubungan dengan panggilan untuk melaksanakan dakwah.

2) Bayan Tasykil

Seperti bayan yang umum, bayan tasykil juga merupakan amalan sehari-hari yang tidak sepenuhnya diatur dalam musyawarah sehari-hari di mana satu orang dari perkumpulan dipilih untuk membaca dan menyampaikan materi bayan. Biasanya Bayan Tasykil dilakukan setelah Maghrib di majelis dengan duduk melingkar di depan petugas pembaca bayan. Materi yang diperkenalkan adalah masalah dakwah, keyakinan dan keteladanan yang didapat dari materi ta'lim. Biasanya menjelang akhir bayan pembaca akan mengajak (taskil) jamaah untuk bergabung dengan *Jamaah Tabligh* dan melakukan upaya dakwah untuk

memakmurkan masjid seperti yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh*. Ini mengenali bayan umum dan bayan tasykil.

d. Mudzakah

Mudzakah sebagai wadah untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari interaksi ta'lim sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara teratur. Terlepas dari keinginan bersama, mereka juga mengulangi ilustrasi yang telah mereka pelajari di setiap pertemuan. Materi yang dikonsentrasikan dalam mudzakah terkait dengan masalah keyakinan dan amal yang dididik dalam ta'lim, tidak kurang dari enam prinsip *Jamaah Tabligh* diantaranya, dua kalimat syahadat atau kalimat tayyibah, doa, dzikir, dan ilmu, akhlak yang karimah, melakukan sesuatu dengan ikhlas dan tulus dan berdakwah di jalan Allah. Waktu pelaksanaannya adalah setelah sholat subuh, kemudian duduk melingkar selama kurang lebih 30 menit. Biasanya topik yang akan disampaikan oleh amir atau petugas yang membaca mudzakah atau berdasarkan usul yang paling banyak dari majelis, dan topik yang dipilih harus diambil dari kitab *Fadilah Amal*.

e. Jaulah

Jaulah yang biasa dilakukan di Masjid Raya Desa Balai Semurup, yang dilakukan selama lebih kurang sekitar 45 menit, sebelum senja atau setelah malam hari tergantung pada keadaan dan kondisi saat itu. Umumnya, sebelum melakukan jaulah, ada pembicaraan mengenai masalah pembagian tugas dalam jaulah. Jika petugas di suatu tempat di luar sana tidak sepenuhnya tau mengenai suatu daerah, itu akan dilakukan pembicaraan singkat mengenai hal-hal yang dilakukan selama jaulah. Setelah selesai, majelis mulai berisap-siap untuk jaulah diawali dengan berdoa bersama di teras masjid dengan tetap melingkar dan mengangkat tangan sambil meminta kelancaran dan kemudahan melakukan jaulah yang dipimpin oleh seorang Amir, atau petugas yang ditunjuk oleh Amir dan mutakallim. Kemudian mulailah berjalan sambil berdzikir dalam hati menuju ke rumah-rumah yang akan dituju, sesuai arahan seorang dalil.

Jaulah juga terbagi dalam dua kelompok yaitu, kelompok di dalam masjid dan kelompok di luar masjid. Di dalam masjid terdiri dari dzakirin yang tugasnya berdzikir dengan khusyu dan berdoa bahkan sampai meneteskan air mata dan baru berhenti jika jamaah yang keluar telah kembali biasanya mengambil tempat di pojok masjid, juga ada taqir yang bertugas mengulang-ulang pembicaraan mengenai pentingnya iman dan amal shaleh, mustami', bertugas mendengarkan dengan tawajjuh pembicaraan taqir. Istiqbal, bertugas menyambut orang yang datang ke masjid, lalu mempersilahkan duduk dalam majelis taqir, ia menunggu dengan penuh pikir dan kerisauan serta menyambut dengan baik mereka yang datang ke masjid yang ditaskil oleh jamaah jaulah.

Jaulah juga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok di dalam masjid dan kelompok di luar masjid. Di dalam masjid terdiri dari para dzakirin yang pekerjaannya berdzikir dengan sungguh-sungguh dan meminta dengan meneteskan air mata dan mungkin berhenti ketika jamaah yang keluar telah kembali, umumnya dilakukan di sekitar pojok masjid, ada juga seorang taqirir yang bertanggung jawab untuk mengulang pembicaraan tentang pentingnya keyakinan dan amal saleh, mustami', diamanahkan untuk mendengarkan pembicaraan taqirir. Istiqbal yang bertanggung jawab mengundang orang-orang yang datang ke masjid, kemudian mempersilakan mereka untuk duduk bersama dalam taqirir, dengan penuh kerisauan memikirkan agar-agar orang hadir ke masjid.

Sedangkan kelompok di luar masjid terdiri dari (1) dalil, sebagai penunjuk jalan, biasanya yang bertugas sebagai dalil adalah jamaah yang mengetahui medan dakwah atau warga setempat, untuk menunjukkan mana rumah non muslim, ulama, dan ahli masjid atau orang yang belum shalat berjamaah di masjid. (2) mutakallim, sebagai juru bicara, menyampaikan misi kegiatan *Khuruj* dan mengundang sasaran dakwah untuk shalat berjamaah dan mendengarkan bayan di masjid. (3) makmur, tugasnya berdzikir dalam hati dan mengantarkan orang-orang yang ditasykil ke masjid. (4) amir jaulah, bertanggung jawab terhadap rombongan jaulah. jika ada yang melanggar tertib, amir mengucapkan subhanallah dan masing-masing jamaah mengoreksi dirinya. Jika masih belum tertib juga, maka amir berhak memutuskan apakah jaulah dapat dilanjutkan atau kembali ke masjid. Secara umum Jaulah yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* terbagi atas dua yaitu:

Sedangkan petugas di luar masjid terdiri dari (1) dalil, sebagai pembantu, biasanya orang-orang yang bermukim di daerah tersebut, adalah penunjuk yang mengetahui rumah-rumah warga untuk didatangi berdakwah atau jaulah, dan juga untuk menunjukkan rumah mana yang non muslim, ulama, dan jamaah masjid, untuk mengundang orang-orang untuk alat berjamaah di masjid. (2) mutakallim, sebagai wakil, menyampaikan tujuan memakmurkan masjid dan menyambut baik tujuan dakwah untuk memohon dan berkumpul untuk mendengarkan ceramah di masjid. (3) makmur, tugasnya berdzikir dalam hati dan membawa orang-orang yang sudah diundang ke masjid. (4) Amir jaulah, bertanggung jawab atas perkumpulan jaulah. apabila seseorang lalai dengan adab jaulah, amir mengatakan subhanallah dan setiap majelis yang berjaulah harus mengoreksi dirin akan kesalahan. Jika masih lalai, maka amir berhak memutuskan apakah jaulah dilanjutkan atau dihentikan dan kembali ke masjid. Secara umum Jaulah yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Jaulah Umumy

Jaulah umumy ialah menuju ke sebuah rumah tanpa ada rencana rumah yang akan dikunjungi sebelumnya, dan tanpa melihat siapa yang sedang dikunjungi. Jaulah ini secara garis besar

tidak memperdulikan kedudukan masyarakat, pangkat, golongan dan agama yang menjadi obyek dakwah. Pada Jaulah kali ini menyampaikan tentang keutamaan Allah SWT dan makna salat berjamaah di masjid.

2) Jaulah Khushushi

Jaulah Khushushi adalah berkeliling mendatangi rumah yang telah ditentukan sebelumnya, sasaran utamanya adalah orang-orang yang memiliki sikap simpatik terhadap usaha dakwah seperti: ulama, umara' dan tokoh masyarakat. Orang-orang yang didatangi tersebut diundang ke masjid untuk shalat berjamaah dan mendengarkan bayan. Selain tujuan tersebut, jaulah khususi lebih difokuskan sebagai ajakan untuk mengambil usaha dakwah memakmurkan Masjid.

Jaulah Khushushi ialah menuju ke sebuah rumah yang telah direncanakan sebelumnya, tujuan utamanya adalah individu yang memiliki paham yang bijaksana, atau yang bisa menjadi partner selama jamaah melakukan dakwah di daerah tersebut, terhadap usaha dakwah, misalnya ulama, umara' dan perangkat desa setempat. Orang-orang yang dikunjungi diajak ke masjid untuk berdoa bersama dan memperhatikan bayan atau ceramah. Terlepas dari tujuan tersebut, jaulah khususi sebagai ajakan untuk mengambil usaha dakwah memakmurkan masjid.

Bentuk-bentuk amalan seperti ini merupakan Usaha dengan tujuan Memakmurkan Masjid atau menghidupkan Masjid dengan metode *Khuruj*, amalan-amalan seperti ini merupakan sarana tarbiyah atau sarana pendidikan bagi para Aktivis *Jamaah Tabligh* yang dikerjakan untuk memperbaiki akhlak serta ibadah setiap jamaah itu Sendiri merupakan upaya mengajak masyarakat agar bersama-sama menghidupkan amalan-amalan Masjid atau kegiatan-kegiatan di Masjid. Dan juga bertujuan Melatih jamaah agar menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dalam setiap sendi kehidupan keseharian. Dalam pelaksanaan dakwah, *Jamaah Tabligh* pada dasarnya berusaha keras agar melakukannya sejalan dengan apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Kemudian Amalan diatas dijelaskan lagi pada saat Mudzakahar yaitu mengenai prinsip-prinsip *Jama'ah Tabligh* yang telah diajarkan oleh Muhammad Yusuf Al-kandahlawi, yang kemudian di Praktikkan oleh para Aktivis *Jamaah Tabligh* sebagai berikut:

1. Kalimat Thayyibah Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullah

Kalimat ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertamaam Laa Ilaaha Illallah. Maksud dari kalimat ini adalah apabila seseorang mukmin mengaku bahwa tidak yang pantas disembah selain Allah, mukmin tersebut seharusnya hanya menyembah Allah, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, menjauhi perintah dan meninggalkan larangannya. dan mengeluarkan keyakinan makhluk dari dalam hati kita dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah SWT. kedalam hati kita. Bagian kedua adalah Muhammadur

Rasulullah bahwa apabila seseorang telah meyakini bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah, maka dia harus menaati Allah melalui cara dan sunnah Nabi Muhammad SAW, karena beliau SAW. dalam membawa ajarannya bukan atas kehendak nafsunya, melainkan atas wahyu dan petunjuk dari Allah SWT.

2. Melaksanakan Shalat khusus ' wal khudu'

Salah satu perintah Allah SWT adalah melaksanakan shalat lima waktu, sehari semalam yang wajib dilaksanakan oleh setiap mukalaf. Dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, dan melaksanakan shalat sesuai dengan cara dan tertib shalatnya Muhammad SWT. Dengan cara memperbaiki bacaan, gerakan shalat, dan belajar menyelesaikan masalah dalam shalat, serta menghadirkan keagungan Allah SWT dalam shalat.

3. Ilmu dan Dzikir .

Pengetahuan (ilmu) disini adalah segala sesuatu yang datangnya dari Allah yang diberikan kepada makhluk-makhlukNya termasuk kepada manusia. Pengetahuan yang dikehendaki Allah SWT. adalah pengetahuan yang mendekatkan manusia kepada-Nya, membawa manfaat bagi agamanya, dan pengetahuannya bermanfaat bagi agamanya. Dzikir (mengingat Allah sebagaimana agungNya Allah), disini maksudnya sebagai pondasi ilmu itu sendiri, betapa banyak orang yang mempunyai ilmu tapi tidak ingat kepada Allah SWT, tidak menunaikan kehendakNya, dan tidak percaya akan janji-janjinya.

4. Ikramul Muslimin (Memuliakan sesama muslim)

Sesama muslim seharusnya saling menyayangi, saling menghormati, dan menunaikan hak saudara muslim tanpa harus menuntut hak kita untuk dipenuhi, saling menutupi aib saudar muslim, dan bersikap lemah lembut terhadap mukmin lainnya. Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya (yang muslim), maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. "Dan barangsiapa membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya, hingga Allah akan mempermalukan dirinya disebabkan aibnya dirumahnya sendiri."(Hr. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Abu hurairah r.a. At Targhib wat Tahrib III/239).

5. Keikhlasan Niat

Perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah dikatakan sebagai perbuatan ikhlas. Sebaliknya orang yang dengan amal perbuatannya menginginkan sesuatu selain dari keridhaan Allah SWT, maka dia adalah orang munafik. Rasulullah SAW. bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali yang disertai keikhlasan semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya".

6. Dakwah dan Tabligh (keluar di jalan Allah)

Seseorang yang beriman seharusnya meluapkan waktunya untuk keluar di jalan Allah, menyebarkan kalimatullah, berperang

membela agama Allah dan bertabligh, seperti yang dicontohkan shaabat Nabi Muhammad SAW. Enam prinsip ini juga dijelaskan oleh Ubaydillah, salah seorang aktivis *Jamaah Tabligh*, bahwa enam prinsip tabligh adalah keseluruhan dari sifat para sahabat Nabi SAW. Sifat-sifat para sahabat yang mulia, dan diakui oleh Nabi SAW, dan para ulama tabligh merangkum bahwa, ada enam sifat yang sama dari para sahabat yang tidak terhitung jumlahnya, yaitu enam prinsip tersebut sering dikenal oleh *Jamaah Tabligh* adalah enam sifats sahabat r.huma.

Tujuan *Jamaah Tabligh* juga disampaikan oleh Ustaz. Fajri, (beliau mengatakan tujuan ini sebagai amalan-amalan yang bersifat nurani). Pertama, Belajar untuk islah diri (memperbaiki diri), menyempurnakan agama dalam diri dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan mempergunakan harta, diri, waktu dan perasaan dijalan Allah SWT. Kedua Belajar untuk menyenangkan Allah dan mencari ridho Allah SWT. Ketiga Belajar untuk meningkatkan amalan-amalan agama, dan ikhlas dalam beribadah semata-mata karena Allah SWT. Keempat Belajar untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, terutama mengenai keimanan, akhlak dan amal sesama manusia. Kelima Belajar untuk menanggukkan sementara perkara dunia dan mementingkan perkara akhirat. (Ustadz Fajri,2022)

Fadhilah daripada mengamalkan Praktik Memakmurkan Masjid dengan Metode *Khuruj* juga disampaikan Oleh Aktivis *Jamaah Tabligh* Ahmad Azka diantaranya ialah Mendapatkan pengalaman iman, dan meningkatkan iman. Contohnya yang dahulunya berat untuk Sholat berjamaah ke masjid, membaca Al-Qur'an dan setelah *Khuruj*, Ikut beramal Memakmurkan Masjid, maka Allah mudahkan untuk mengamalkan. Mudah untuk mengamalkan Sunnah Rasulullah SAW. Contohnya, Merubah penampilan dengan memakai pakaian Sunnah seperti memakai jubah, peci, dan sorban, Sunnah Siro, yakni adab sehari-hari Nabi SAW, seperti cara beliau makan, minum dan lain sebagainya, yang kita dapatkan dari Mudzakaroh saat melaksanakan kegiatan memakmurkan Masjid, Sunnah Sariro, yaitu pikir risaunya Nabi. Bagaimana ummat ini kembali mengamalkan agama secara sempurna, serta memakmurkan dan meghidupkan Masjid-Masjid Allah.

Muncul rasa tanggung jawab agama terhadap, keluarga, kaum kerabat dan masyarakat. Risau bagaimana supaya Keluarga, Kaum Kerabat, dan Masyarakat, mau untuk mengajak sesama saling mengingatkan, untuk Shalat berjamaah ke Masji, serta menghidupkan amalan-amalan di Masjid, berupa Ta'lim, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an di Masjid. Kemudian ada timbul upaya untuk merubah Susana rumah menjadi rumah tangga yang penuh keshalihan dan meluangkan waktu untuk membentuk kampung yang berkah. (Ahmad Azka,2022)

Namun hari ini banyak yang tidak mengerti manfaat/Fadhilah yang akan kita dapatkan, jika kita meninggalkan keluarga dengan tujuan Dakwah untuk menolong agama Allah, dengan menghidupkan, dan memakmurkan masjid-masjid Allah SWT. Seorang istri dan anak-

anaknyanya hari ini mempunyai kecenderungan sangat bergantung kepada suami dan ayahnya sebagai kepala keluarganya. Sedangkan dalam masalah tauhid, bergantung kepada selain Allah ini adalah haram hukumnya. Apa jadinya jika anak istri kita mati membawa keyakinan yang salah yaitu bergantung bukan kepada Allah tetapi kepada makhluk atau selain Allah yaitu suami atau ayah dari anak-anaknyanya.

Dalam perkara ini mereka akan belajar membenarkan gantungan dari kepada makhluk atau ayah atau suami mereka menjadi bergantung hanya kepada Allah. Inilah yang harus di persiapkan seorang suami dan seorang ayah sebelum meninggalkan keluarga mereka.

Jadi dalam hal memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj* ini, juga sebagai sarana perbaikan iman bagi orang yang pergi di jalan Allah, tetapi juga sarana tarbiyat keimanan untuk keluarga. Sehingga kitapun yang mempunyai kecenderungan pemikiran, kalau ada saya maka akan beres, ini bisa dihilangkan. Padahal pemikiran kalau ada saya maka akan beres dalam ilmu tauhid ini merupakan syirik.

Untuk bisa menghilangkan ini perlu seorang suami atau ayah ini pergi di jalan Allah belajar menemukan yang namanya hakekat Tawakkal, berserah diri kepada Allah. Dan lagi semua pahala dari amalan yang dilakukan suaminya atau ayahnya ketika keluar di jalan Allah, memakmurkan Masjid Allah, akan mengalir kepada keluarga yang ditinggalkan. (Ustadz Fajri,2022)

B. Konstruksi Sosial Praktik Memakmurkan Masjid Oleh *Jamaah Tabligh*

1. Eksternalisasi

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa proses dialektika terjadi dalam tiga momen yang simultan. Momen eksternalisasi termasuk tahap awal pada konstruksi sosial dan merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. (Nur Syam:249) Momen ini bersifat terbuka dan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dari individu tersebut. (Nasrulloh,2015:304)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, eksternalisasi ini ditujukan pada Aktivistis *Jamaah Tabligh* yang dalam kondisi masih baru mengenal *Jamaah Tabligh*, dan masih memerlukan pemahaman, sebagai dasar kenapa harus menghidupkan, memakmurkan Masjid-Masjid Allah, dengan melakukan beberapa amalan-amalan selama kegiatan memakmurkan Masjid berlangsung. Konstruksi pemahaman memakmurkan Masjid ini, dijelaskan kepada Aktivistis *Jamaah Tabligh* agar mereka dapat beradaptasi, memunculkan semangat Dakwah, dan termotivasi dalam menerapkan praktik memakmurkan masjid, serta dalam kegiatan memakmurkan Masjid mereka sudah bisa beramal, berdakwah, mengajak masyarakat untuk sama-sama melaksanakan shalat berjamaah ke masjid yang merupakan salah satu tujuan dari praktik memakmurkan masjid, meskipun selama Proses *Khuruj* berlangsung, pada praktik memakmurkan masjid, para Aktivistis *Jamaah Tabligh* yang

baru bergabung, mesti dipandu oleh seorang pemimpin atau biasa disebut Amir. Para Aktivis *Jamaah Tabligh* yang baru bergabung, mereka mulai di ajarkan, di arahkan, agar mulai belajar menjadi seorang amir dalam berdakwah, agar ketika pulang dari kegiatan memakmurkan masjid dengan metode *Khuruj* ini, mereka sudah bisa memimpin jamaah masing-masing, bentukan dari aktivis *Jamaah Tabligh* yang baru, dengan mengajak Aktivis *Jamaah Tabligh* baru, dan Aktivis *Jamaah Tabligh* yang sudah melakukan Praktik memakmurkan masjid ini, diharapkan dapat menjadi Pemimpin atau Amir Jamaah pada kegiatan Praktik memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj* selanjutnya.

Pertama, ialah penanaman dasar mengenai praktik memakmurkan masjid, kitab-kitab yang menjadi rujukan selama kegiatan, amalan-amalan yang dilakukan selama kegiatan memakmurkan Masjid, dan sebagainya yang hal tersebut ada di luar individu. Pemahaman tersebut bisa melalui bayan atau ceramah, amalan-amalan, dan tradisi yang mana dalam ilmu sosial disebut interpretasi teks atau dogma. (Nur Syam:44)

Rujukan dan informasi yang bersumber dari kitab-kitab pegangan, dan penjelasan para Aktivis *Jamaah Tabligh* tentang praktik memakmurkan masjid, digunakan oleh Ustaz. Fajri untuk menjelaskan bahwa praktik tersebut sangatlah mulia dan berdampak baik pada masyarakat.

Kedua, beradaptasi melalui pemahaman yang disampaikan. Setelah beradaptasi dengan pemahaman-pemahaman yang disampaikan sebagai dasar praktik memakmurkan Masjid, muncul dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan paham tersebut, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. (Nur Syam:46) Dalam proses adaptasi terhadap pemahaman praktik tersebut menunjukkan sikap menerima oleh Para Aktivis *Jamaah Tabligh* yang terlihat dalam partisipasi para Aktivis *Jamaah Tabligh* baik dalam berbagai kegiatan, memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj*, Musyawah markas, Musyawarah Jamaah, Khidmat terhadap jamaah yang dari luar daerah, yang melibatkan para Aktivis *Jamaah Tabligh*. seperti yang diungkapkan oleh Amar salah satu Aktivis *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup.

Saya mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Jamaah, dan mengamalkan amalan-amalan yang di amalkan selama Praktik memakmurkan Masjid. mau tidak mau seluruh Da'i (Aktivis *Jamaah Tabligh*) di sini mengikuti kegiatan-kegiatan Jamaah, dan mengamalkan amalan-amalan yang diajarkan oleh para Masyekh terdahulu. Kalau kami tidak mengikuti dan tidak melakukan hal tersebut maka kami akan tertinggal dan kehilangan kesempatan dalam melakukan kerja-kerja mulia ini. Teman-teman saya juga melakukan hal yang sama, dan itu bukan suatu permasalahan di Jamaah ini. Akan tetapi kami selalu bersemangat, dalam berdakwah, serta tetap berusaha agar teman-teman yang lain mendapat hidayah, dan ikut dalam usaha Dakwah yang mulia ini. (Amar,2022)

Pendapat Amar yang disampaikan sama dengan yang ungkapkan oleh Zulkarnain : Karena Jamaah ini, merupakan jamaah yang mencintai Nabi SAW, sahingga kita belajar meniru, bagaimana nabi dan para

Sahabat terdahulu dalam berdakwah, Allah SWT berfirman : Barang siapa yang menolong agamaku, maka Allah akan menolong dia, maka untuk mendapatkan Ridho Allah, kita mesti melakukan Dakwah yang mulia ini, mengajak orang-orang dari pintu ke pintu untuk memakmurkan Masjid Allah, untuk Shalat berjamaah ke Masjid, kemudian kita berdo'a, semoga Allah lembutkan hati teman-teman kita, agar mau ke Masjid, agar mau ikut dalam usaha Dakwah ini, karena ini merupakan kerja yang mulia. (Zulkarnain,2022)

Berdasarkan hasil temuan lapangan, untuk sikap penolakan para Aktivis *Jamaah Tabligh* terhadap praktik memakmurkan Masjid tidak ditemukan. Sehingga dalam hal ini, proses momen eksternalisasi didapat dari dunia sosio-kultural atau pada konteks ini adalah lingkungan Masjid Raya Desa Balai Semurup yang mempunyai andil dalam pembentukan persepsi atas praktik memakmurkan Masjid di Masjid Raya Desa Balai Semurup, yang lumayan berpengaruh pada kaum muda, yang dulunya nongkrong di pinggir jalan, sekarang nongkrong di Masjid.

2. Obyektivasi

Objektivasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosio kultural. Dalam ujaran lain, momen objektivasi ialah momen interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. (Burhan Bungin:15) Proses objektivasi secara konseptual dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, para Aktivis *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup. Dalam hal ini para Aktivis *Jamaah Tabligh* memilih pemahaman lurus dari para Masyeikh, atau ulama-ulama terdahulu di kalangan Jamaah, Para Aktivis *Jamaah Tabligh* dalam memahami praktik memakmurkan Masjid, berdasarkan ajaran para Masyeikh, bayan atau ceramah para Syuro atau ulama, kemudian belajar dan mengajar atau biasa disebut Mudzakah dari para Aktivis *Jamaah Tabligh* itu sendiri. Dengan demikian walaupun adanya sedikit perbedaan dalam pemahaman, namun para Aktivis *Jamaah Tabligh* tetap berfaham dan, merujuk pada pemahaman dasar yang sama. Dari hal itu kemudian tertanam dalam pikiran para Aktivis *Jamaah Tabligh* dan secara tidak langsung telah memperkenalkan kepada Aktivis Jamaah baru tentang kemuliaan praktik memakmurkan Masjid.

Kedua, proses institusionalisasi ialah proses membentuk kesadaran menjadi tindakan. Dalam pengertian lain yaitu proses penyatuan antara pemahaman yang sudah dibangun terhadap praktik atau tindakan itu sendiri, maka menjadi sebuah kesadaran dalam bertindak. Pemahaman akan praktik memakmurkan Masjid oleh para Aktivis *Jamaah Tabligh*, tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran para Masyeikh terdahulu, akan tetapi juga melihat pengalaman-pengalaman dari para Aktivis Jamaah sebelumnya, dan pengalaman Praktik secara langsung oleh Aktivis Jamaah itu sendiri. Sehingga pemahaman yang didapat oleh Aktivis Jamaah ialah dasar atas tindakan mereka sendiri.

Ketiga, habitualisasi yaitu pembiasaan atas tindakan atau praktik memakmurkan Masjid dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi tradisi yang akan dilanjutkan kepada generasi selanjutnya

melalui bahasa maupun tindakan dalam suatu tatanan Komunitas. Proses habituaisasi ini menunjukkan bahwa objektivasi dapat dilihat ketika Aktivis Jamaah melakukan praktik dengan sadar akan praktik memakmurkan Masjid tersebut.

Hasil dari proses momen obyektivasi ini menunjukkan bahwa interaksi Aktivis Jamaah terhadap praktik memakmurkan Masjid menghasilkan penyadaran dan pembiasaan yang menjadi praktik tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Internalisasi

Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dengan dunia sosio kultural yang melingkupinya. Dalam momen ini terjadi penarikan realitas sosial yang objektif menjadi suatu realitas subjektif dalam diri setiap individu. Di mana individu tersebut akan cenderung mengelompok dengan seidentitasnya. (Nasrulloh:308) Melihat hal-hal yang mempengaruhi praktik memakmurkan Masjid kepada Aktivis Jamaah, dan dengan sebab terikat dengan ketetapan yang dibentuk oleh para Masyekh terdahulu yaitu pada kegiatan *Jamaah Tabligh* dianjurkan untuk hadir dan mengikuti dengan baik setiap kegiatan, serta melakukan amalan-amalan selama kegiatan tersebut berlangsung, seperti mengikuti shalat maghrib berjamaah, kemudian mendengarkan kisah para sahabat, shalat Isya berjamaah, dilanjutkan dengan Musyawarah, pada saat Musyawarah inilah, nantinya akan dibagikan tugas kepada para Jamaah untuk melakukan tugas Dakwah, untuk memakmurkan Masjid, yang biasanya, di tempatkan pada daerah-daerah terpencil, yang masjidnya tidak terlalu aktif amalan-amalannya, seperti tidak adanya shalat berjamaah dalam beberapa waktu, kemudian jamaah inilah ditugaskan untuk berdakwah di daerah tersebut, dan tergantung situasi dan kondisi, jika memang Masjid yang akan dituju, aktif dalam hal amalan-amalan Masjidnya, para Jamaah ini akan tetap melaksanakan Dakwah di Masjid tersebut, untuk mengajak masyarakat agar lebih sering dan semangat untuk Shalat berjamaah, dan melaksanakan amalan-amalan Masjid, setelah Musyawarah akan ditutup dengan makan bersama dalam satu nampan. Perihal tersebutlah yang menjadikan para Aktivis Jamaah menjadi satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama. Pada momen internalisasi inilah seseorang akan mudah teridentifikasi berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya serta berdasarkan pada interaksi dalam dunia sosio kulturalnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa momen eksternalisasi dimulai ketika Aktivis *Jamaah Tabligh* beradaptasi dengan ajaran, yang diajarkan oleh para Masyekh, Ulama, dan Aktivis *Jamaah Tabligh* itu sendiri, yang berlandaskan, kepada Al-Qur'an, kitab-kitab pegangan, berupa kitab Fadhilah Amal, Mukhtakhab Hadits, dan Hikaya tussahabah, tentang praktik memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh*. Kemudian para Aktivis *Jamaah Tabligh* beradaptasi dengan nilai dan tindakan tentang

praktik memakmurkan Masjid. Pada umumnya, praktik memakmurkan Masjid yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* bisa diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi dengan lingkungan atau kebiasaan Jamaah.

Momen kedua yakni objektivasi ditandai dengan munculnya kesadaran dan kebiasaan atas praktik memakmurkan Masjid yang mana hal tersebut ialah kenyataan sosial yang diterima oleh Aktivistis *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup dalam interaksi sosial melalui lingkungan sekitar, yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk tindakan mereka. Kemudian momen internalisasi dapat dilihat pada kesamaan pandangan dan pemahaman, yang berdasarkan pada lingkungan dan pemahaman Jamaah, sehingga praktik memakmurkan Masjid, oleh *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup memunculkan satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama.

REFERENSI

- Abdillah, M.Zaki. (2018). Pengaruh Dakwah jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016. *Al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1(2)
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro).
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*.
- Furqan. (2015). Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah. *Jurnal Al-Bayan*, 21(32)
- Hasanah, Nurul. (2018). "Khuruj fi Sabilillah Oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maha Dirgahayu, AbdHalid. (2017). "Metode Pemahaman Jama'ah Tabligh Terhadap Ayat-ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an", Skripsi, Universitas Alauddin Makassar
- Nasrulloh. (2015). *Hadits-Hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah: Kajian atas Pemahaman Sunnah dalam Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press).
- Subu, Abidin. (2017). Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Realitas Konflik Sosial di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Diskursus Islam*.